



PENDEKATAN MORAL SPIRITUAL DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

BAHARUDDIN

Email: baharuddin@ummaspul.ac.id

Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Muhammadiyah Enrekang

Keyword	Abstrak
<i>Kepemimpinan, Moral Spiritual, Efektifitas</i>	Kepemimpinan moral spiritual merupakan kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan beberapa pendekatan secara bersamaan sebagai kekuatan penggerak kepemimpinan. Tujuan kajian ini adalah menguraikan dimensi moral spiritual kedalam kepemimpinan untuk mewujudkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dimensi moral spiritual dapat diinternalisasikan dalam kompetensi kepala sekolah yang mencakup lima aspek yaitu kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial.
<i>Leadership, Spiritual Moral, Effectiveness</i>	<i>Spiritual and moral leadership is a comprehensive leadership that combines several approaches simultaneously as the driving force of leadership. The purpose of this study is to describe the moral dimension is the spiritual into the leadership to realize an effective school leadership. The conclusion of this study is that the spiritual and moral dimension to be internalized within the competence of the head of the school that includes five aspects such as personality, managerial, supervision, entrepreneurship, and social.</i>

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu saat pergantian millennium, sebuah majalah terpopuler Amerika yaitu *Fortune* (Januari, 2001) menampilkan dua tokoh dunia yang berpengaruh di dunia. Tokoh pertama disebut “*man of the century*” atau orang terhebat abad ini, sedangkan tokoh kedua disebut “*man of the millenium*” atau orang terhebat pada seribu tahun terakhir. Tokoh pertama yang dianggap paling berpengaruh pada abad 20 mungkin sudah

bisa ditebak, dialah Albert Einstein, sang fisikawan genius yang menginspirasi tenaga nuklir. Selanjutnya tokoh kedua, yang dinilai sebagai orang yang terhebat pada kurun waktu seribu tahun terakhir adalah seorang tokoh fenomenal yang mungkin tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang khususnya oleh masyarakat Amerika sendiri, apalagi pada generasi mudanya. Dia adalah Sulthan Shalahuddin Al Ayyubi.

HowToCite##

Baharuddin. (2017) Pendekatan Moral Spiritual dalam Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 28-41

Mungkin timbul sebuah pertanyaan, bagaimana bisa Sulthan Shalahuddin dianggap sebagai seorang tokoh hebat nan pemimpin yang berpengaruh dan patut dicontoh oleh para pemimpin modern. Salah satu alasan yang diungkapkan oleh para pakar adalah karena beliau dipandang sebagai figur yang memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh kebanyakan pemimpin yang ada saat ini. Adapun karakteristik khusus yang dimaksud adalah kebesaran hatinya untuk memaafkan musuh-musuhnya yang selama beberapa dekade sebelumnya telah membantai rakyat Yerusalem. Atas sikap dan jiwa besarnya tersebut rantai dendam antara bangsa Barat dan Timur pun dapat diredam dan pertumpahan darah yang lebih besar dapat dihindari.

Sikap pemaaf inilah yang membuat bangsa Barat terkesan sehingga beliau dipandang sebagai contoh seorang pemimpin dengan moralitas yang tinggi dan dapat dijadikan contoh dan teladan bagi segenap pemimpin dunia. Bagi bangsa-bangsa Barat, moralitas sebagai kualitas kepemimpinan adalah sangat penting, melampaui pentingnya masalah politik atau kepentingan kelompok. Pemimpin bermoral adalah seorang pemimpin yang kualitas keteladanannya tidak lekang oleh waktu dan menembus batas-batas negara, bangsa, maupun agama (Riyono, 2009:11). Atas dasar ini dapat dipahami bahwa betapa moral merupakan hal yang paling urgen untuk dimiliki seorang pemimpin. Moral menjadi modal yang sangat berarti bagi seorang pemimpin dalam mempengaruhi, membina dan memberdayakan anggotanya secara maksimal.

Menurut Mulyasa (2013:17), Indonesia selama satu dekade terakhir dilanda krisis multidimensi membuat kita kesulitan untuk menemukan seorang figur pemimpin ideal dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam berbagai bidang kehidupan banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak

mengemban amanah kepemimpinannya. Masalah kompetensi adalah masalah serius yang harus dijawab oleh setiap pemimpin. Bekal kompetensi adalah indikator utama apakah seseorang mampu mengemban amanah kepemimpinan atau tidak. Pada konteks pendidikan, seorang pemimpin pendidikan (kepala sekolah) harus mampu memenuhi lima dimensi kompetensi yaitu dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial (Mulyasa, 2013:17).

Era pasca reformasi, krisis multidimensi telah memporak-porandakan struktur kehidupan bangsa Indonesia hampir disemua sector kehidupan seperti kesenjangan sosial, kesehatan, pangan dan termasuk sektor pendidikan (Arifin, 2015:374). Pendidikan sebagai instrumen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa menghadapi tantangan berat dengan semakin tergerusnya pola perilaku yang terjadi bagi para pendidik, termasuk kepala sekolah. Padahal sejatinya Kepala Sekolah sebagai pemimpin haruslah mempunyai kepribadian yang luhur, menjadi teladan dan panutan dalam bersikap dan berperilaku bagi komunitas dan warga sekolah serta menjauhi perilaku-perilaku yang dapat mencemari peran dan fungsinya selaku pemimpin pendidikan.

Ditengah upaya pemerintah untuk membangun karakter generasi bangsa, kita justru disuguhkan dengan semakin suburnya tindakan amoral yang dilakukan oleh para pendidik dan lebih khusus oleh kepala sekolah. Contoh kecil, sebagaimana yang terjadi di Tangerang, dimana seorang kepala sekolah *kedapatan* dan terbukti melakukan tindakan asusila dengan seorang wali murid, bahkan kejadiannya berada dalam lingkungan sekolah. Berikutnya, di Bangkalan, seorang kepala sekolah *ditemukan* oleh warga melakukan tindakan asusila di sekitar pemukiman warga dengan seragam resmi Pegawai Negeri Sipil masih melekat di badan. Selanjutnya, di Mukomuko Provinsi Bengkulu, seorang kepala sekolah terekam

melakukan tindakan asusila dengan seorang guru (Anonim, 2016a). Tidak hanya itu, di Kabupaten Timor Tengah Utara (Provinsi NTT), seorang kepala sekolah terjerat kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang tidak lain adalah muridnya sendiri (Anonim, 2016b).

Kejadian demi kejadian yang ada di atas hanyalah contoh kecil dari keseluruhan fenomena serupa yang melanda dunia pendidikan kita. Tindakan asusila ini sesungguhnya bagaikan fenomena gunung es bahwa yang tidak ketahuan/tersembunyi jauh lebih besar dari yang terungkap ke publik. Fenomena ini merupakan indikator akan tergerusnya nilai-nilai moral di kalangan para pendidik. Kasus demoralisasi ini adalah sebuah tamparan keras terhadap dunia pendidikan kita. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi warna yang senantiasa menghiasi aktivitas pendidikan seakan pupus atas maraknya praktek-praktek asusila dikalangan sebagian pendidik.

Menyikapi fenomena ini, adalah sebuah keharusan untuk kembali kepada khittah pendidikan kita yang berusaha untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian yang luhur, cerdas, serta berakhlak mulia. Kepala sekolah sebagai panutan bagi warga sekolah haruslah mempunyai moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi sebagaimana yang tersirat dalam kompetensi kepribadian.

Metode

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*), yang merupakan suatu metode pencarian literatur atau referensi baik berupa teori ataupun hasil riset yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang sedang dikaji. Adapun referensinya diperoleh melalui laporan penelitian khususnya yang sudah terpublikasi, jurnal, artikel, buku, atau situs-situs di internet yang berbobot. Adapun prosedurnya melalui tiga tahap, yaitu; (1) pengumpulan data tentang

kepemimpinan moral spiritual, (2) analisis data, dan (3) penarikan kesimpulan tentang model kepemimpinan moral spiritual dalam mewujudkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Keberlangsungan sebuah pendidikan tidak lepas dari beberapa komponen yang mensukseskan proses pembelajaran, dari beberapa komponen itu diantaranya adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik (murid). Dari semua komponen yang ada, pendidikan dapat berjalan dengan semestinya melalui arahan dari seorang pemimpin pendidikan yang biasa disebut kepala sekolah. Banyak macam gaya kepemimpinan yang dapat mencerminkan individu kepala sekolah dalam memimpin sebuah sekolah. Seperti halnya kepemimpinan demokratis, kepemimpinan otokratis ataupun kepemimpinan moral spiritual.

Melalui pendekatan moral spiritual, kepala sekolah mampu meningkatkan pembelajaran karakter di sekolah, dalam hal ini bisa dilakukan dengan cara sederhana seperti datang ke sekolah tepat waktu yang mengisyaratkan makna untuk menghargai waktu, menyapa lebih dulu dengan mengucapkan salam, menyambut peserta didik dengan senyuman serta menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini akan dicontoh oleh para siswa yang kemudian oleh siswa-siswa secara perlahan akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Pasti kita sepakat bahwasanya kepemimpinan di segala sistem dalam organisasi merupakan kunci keberhasilan organisasi tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kepemimpinan pendidikan tidak lepas dari peran penting seorang kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan pada tingkat

operasional yang berada digaris terdepan yang mengkoordinasikan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun kepala sekolah bukanlah satu-satunya faktor determinan bagi efektivitas sekolah namun kepala sekolah menjadi pemain kunci yang sangat menentukan (Ekosiswoyo, 2007:79). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lightfoot (1993) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dan vital berdasarkan pendekatan sosiologis pada efektivitas sekolah.

Kepemimpinan pendidikan mengacu pada kualitas tertentu yang harus dimiliki kepala sekolah untuk dapat mengemban tanggung jawabnya secara berhasil. Di antara kualitas itu, antara lain; (1) memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya, (2) tahu secara benar tentang sesuatu yang ingin dicapainya (visi) dan upaya mencapainya, dan (3) memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan misi guna mewujudkan visi yang dicanangkan (Ekosiswoyo, 2007:80). Adapun kompetensi kepala sekolah yang dimaksudkan adalah; (a) memfasilitas pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik kepada semua komponen sekolah sehingga semua komunitas sekolah mengetahui arah yang di tuju, (b) menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengorganisasian sumberdaya sekolah digunakan dalam rangka menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang aman, sehat, efektif dan efisien, (c) membantu, membina dan mengarahkan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses pembelajaran peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staf lainnya, (d) memberi contoh, memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan sekitar yang dapat mendukung proses pembelajaran, dan (e) berupaya menciptakan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan anggota masyarakat yang diarahkan pada

mobilisasi sumberdaya masyarakat untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas seorang pemimpin pendidikan (kepala sekolah) menjadi kata kunci keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan ini. Beberapa modal dasar yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan menurut Muhaimin (2003:22), yaitu: (a) selalu menginginkan pembaharuan; (b) bersedia mengambil resiko; (c) bersedia mengatur dan mengurus; (d) bersikap positif; (e) mempunyai harapan yang tinggi; dan (f) berani tampil dan berada di muka. Pengembangan madrasah berprestasi tidak bisa dilepaskan dari peran kepala madrasah yang memiliki keenam modal dasar tersebut.

Lebih dari itu, Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur dan memberikan rambu-rambu terhadap manusia yang mempunyai peran ganda yakni sebagai *abd* (hamba) juga sebagai *khalifah fi al-ardh* (wakil Tuhan di bumi). Peran dan fungsi yang dimainkan oleh manusia di muka bumi ini sesungguhnya, adalah manifestasi dari kedua posisi tersebut.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral

Dimasa sekarang ini banyak pimpinan yang dituntut untuk mampu melihat situasi dan tetap waspada terhadap masa depan, dalam melihat peta dimasa depan pemimpin harus dapat bertindak dan melihat lebih jauh dari segala tantangan yang ada serta mencari peluang di setiap saat. Kepala sekolah yang bermoral senantiasa berorientasi pada kepemimpinan yang mengutamakan dan memegang kuat aspek kesusilaan. Kepemimpinan moral yang di teliti oleh Kretzschmar (Sularto, 2015:645), menganggap bahwa moral merupakan hal penting untuk melihat apakah pemimpin memiliki etika yang baik. Ketika perilaku seorang pemimpin dilakukan dengan cara yang terhormat, mulia, dan adil, maka

akan memiliki dampak langsung pada motivasi pengikut. Oleh karenanya Dockery (2011) mengatakan karakter, moralitas, dan etika menjadi modal utama untuk kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan moral berfokus pada nilai-nilai moral dan etika yang mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang baik.

Beberapa literatur tentang moral mengartikan bahwa moral dapat dipahami sebagai budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga dapat berarti ajaran tentang perbuatan baik dan buruk yang kemudian dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *akhlak*. Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Sebaliknya perbuatan yang mengindikasikan kerusakan moral disebut demoralisasi (Arifin, 2015:379). Adapun moral dalam perspektif ajaran Islam dikenal sebagai *akhlak*. *Akhlak* dari segi bahasa berasal dari pada perkataan "*khulq*" yang berarti perilaku, pesrangai atau tabiat (Hans, 1994). Maksud ini terkandung dalam katakata Aisyah *radhiallahu anha* dalam hadits:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّزَّاقِ عَنِ عَبْدِ حَدَّثَنَا
عَائِشَةَ سَأَلَتْ قَالَ هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زُرَّارَةَ
صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ خُلُقٍ عَنْ أَخْبَرِيْنِي فَقُلْتُ
الْقُرْآنَ خُلُقُهُ أَنْ فَقَالَتْ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ

Diriwayatkan dari Sa'd ibn Hisham, dia berkata: Saya bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai Ummul Mukminin, ceritakan padaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam". 'Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an".

(HR. Ahmad)

Akhlak Rasulullah *Shallallahu `Alaihi Wasallam* yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah keyakinan, kepercayaan, sikap, pegangan, dan tingkah laku Rasulullah *Shallallahu `Alaihi Wasallam* yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Qur'an. *Akhlak* juga diartikan oleh para ahli sebagai *garizah* atau instink yang merupakan bawaan manusia sejak lahir bahkan ada pula yang

mengartikan *akhlak* sebagai hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan. *Akhlak* yang baik atau buruk bermula dari hatinya (*qalbu*), sebagaimana Sabda Rasulullah *Shallallahu `Alaihi Wasallam*.

صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةً الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ الْأَلَا . كَلَهُ الْجَسَدُ فَسَدَ فَسَدَتْ وَإِذَا ، كَلَهُ الْجَسَدُ الْقَلْبُ وَهِيَ

"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (*qalbu*)". (HR. Bukhari dan Muslim).

Pada konteks Indonesia, untuk bisa menjadi seorang kepala sekolah minimal harus memiliki lima kompetensi dasar sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dari lima kompetensi dasar tersebut, yang terkait langsung dengan karakteristik moral kepala sekolah adalah pada aspek kompetensi kepribadian (*personality competence*). Kompetensi kepribadian secara lebih dalam digambarkan melalui indikator: (1) berakhlak mulia; (2) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (3) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (4) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah (5) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; dan (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan (Permendiknas No. 13/2007).

Kretzschmar dalam Sularto (2015:646) mengungkapkan bahwa pemimpin yang baik haruslah mampu menumbuhkan semangat yang kuat minimal memimpin dirinya sendiri sebagai modal dasar sebelum memimpin sebuah

sebuah organisasi. Secara vertikal seorang pemimpin harus memiliki kedekatan kepada Tuhan agar mampu tampil sebagai pemimpin yang sejati. Profil pemimpin sejati hanya akan mampu dicapai bilamana seorang pemimpin memiliki karakter sebagaimana yang diajarkan dalam agama sebagai sumber ajaran tentang nilai-nilai. Misalnya, pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan mampu mengayomi semua anggota organisasinya serta mampu menghargai pekerjaan orang lain, mengakui kemampuan orang yang dipimpin dan menghormati mereka sebagai tim kerja. Moral mampu mendorong pemimpin bersikap bijak dan transparan, karena kedua sikap ini sangat berpengaruh kepada kebijakan dan tujuan dari pemimpin.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Spiritual

Istilah kepemimpinan telah sering kita dengar, baik secara sosiologis maupun akademis. Terdapat banyak akademisi maupun praktisi yang mendefinisikan kepemimpinan. Keseluruhan definisi tersebut mencerminkan empat unsur: adanya pemimpin, pengikut, situasi, dan interaksi antara pemimpin dan pengikut atau sebaliknya interaksi antara pengikut pada pemimpinnya (Eliyana, 2013:5). Kepemimpinan spiritual sama dengan kepemimpinan secara umum, namun lebih mengarah kepemimpinan yang dilandasi dengan aturan-aturan agama. Tobroni (2005) mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian ke dimensi keilahian. Oleh sebab itu, kepemimpinan spiritual didasarkan etika religius dan kecerdasan spiritual serta dilandasi iman dan hati nurani.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan gabungan dari berbagai pendekatan sehingga dianggap sebagai model kepemimpinan yang bersifat komprehensif. Kepemimpinan ini merupakan gabungan kepemimpinan etik, asketik, dan mistik (Tobroni, 2005:4).

Kepemimpinan spiritual juga disebut kepemimpinan dimensi keempat, sebab pijakan utamanya ada pada iman dan hati nurani dalam memacu kualitas kepemimpinannya atau kepemimpinan yang bersifat melayani, membersihkan hati, mencerahkan, memberi, dan memenangkan jiwa berdasarkan semangat syukur dan kasih (Tobroni, 2005:4). Kepemimpinan berbasis nurani adalah kepemimpinan yang memandang anggota organisasi sebagai manusia seutuhnya mencakup empat dimensi: tubuh/fisik, pikiran, hati, dan jiwa. Pandangan ini mendukung pemenuhan dasar manusia secara utuh untuk memberikan motivasi total: *to live* (bertahan untuk hidup), *to love* (berhubungan yang erat satu sama lain dengan penuh cinta), *to learn* (tumbuh dan mengembangkan diri), *and to leave a legacy* (memberikan nilai dan kontribusi kepada masyarakat, penuh integritas dan memberikan warisan berupa nama yang harum) (Indrayana dan Gunawan, 2013:50).

Menurut Eliyana (2013:5), terdapat dua model dalam kepemimpinan spiritual, yakni: *pertama*, kepemimpinan spiritual substantif, dan *kedua*, kepemimpinan spiritual instrumental. Kepemimpinan spiritual substantif merupakan tipologi kepemimpinan yang lahir atas penghayatan sang pemimpin terhadap nilai-nilai spiritual dan kedekatannya dengan realitas ilahiah dan dunia ruh. Kepemimpinan spiritual semacam ini secara alamiah terinternalisasi dalam kepribadian seorang pemimpin dan menuntunnya dalam berperilaku dan bersikap dalam kesehariannya. Adapun kepemimpinan spiritual instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya kepemimpinan sang pemimpin. Gaya kepemimpinan spiritual seorang pemimpin timbul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya.

Dua model kepemimpinan spiritual di atas dapat terinternalisasi dalam kepribadian seorang kepala sekolah berupa ketaatan beribadah sebagaimana tanggung jawab dan kewajibannya. Apabila kepala sekolah seorang muslim, maka taat dan konsisten dalam melaksanakan kewajibannya baik yang bersifat rutinitas setiap hari seperti sholat lima waktu maupun rukun Islam yang lain. Menampilkan akhlak mulia dan juga mengembangkan budaya akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, serta memiliki integritas tinggi sebagai pemimpin. Hal ini dikarenakan oleh adanya kesadaran bahwa tugas pemimpin merupakan amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab sehingga mampu membawa kemaslahatan dunia dan akhirat.

Sejatinya gaya kepemimpinan spiritual tidak hanya dapat diterapkan di dunia pendidikan maupun lembaga pengemban misi mulia (*nobel industry*) lainnya seperti lembaga sosial nonprofit, rumah peribadatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi kemasyarakatan tetapi juga dapat diterapkan di lembaga berbasis profit. Akhir-akhir ini banyak pakar yang melakukan pengkajian dan menulis buku yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh aspek-aspek spiritual, termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual (SQ). Sebagaimana hasil penelitian Zohar dan Marshall (2000) yang menemukan bahwa faktor kecerdasan spiritual mampu mempengaruhi tingkat kesuksesan karir seseorang sampai 80 persen. Bahkan dalam penelitian lain ditemukan para pimpinan puncak dari perusahaan-perusahaan terkemuka yang sukses dalam memerankan fungsi kepemimpinan dalam organisasinya disebabkan oleh diterapkannya kepemimpinan spiritual (Percy, 2003:226).

Kepemimpinan spiritual sesungguhnya tidak ada pertentangan dengan gaya kepemimpinan lain seperti

kepemimpinan transformasional maupun transaksional tetapi saling menyempurnakan. Tiga pilar dalam penyempurnaan kepemimpinan spiritual, yaitu: *pertama*, secara ontologis (hakikat apa yang dikaji), kepemimpinan itu amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak. *Kedua*, secara epistemologi (teori ilmiah), kepemimpinan bersumber dari nilai-nilai etis (etika religius) yang diderivasi dari nilai-nilai keilahian. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang melekat pada diri seorang manusia. Oleh karena itu, rujukan etika sebagai landasan perilaku kepemimpinannya bersumber dari sifat-sifat Allah, seperti, Al-Adl (Maha Adil), Al-Haliim (Maha Penyantun), Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang) sehingga seorang pemimpin harus menebarkan keadilan, kemuliaan, penuh kasih dan sayang kepada pengikutnya. *Ketiga*, secara aksiologis, sebuah kepemimpinan harus mampu memberdayakan anggota, mampu menjadi teladan dan sumber inspirasi serta mampu mensejahterakan anggota-anggota yang dipimpinnya (Eliyana, 2013:6).

Apabila dikaji dari perpektif Al Qur'an, kepemimpinan spiritual telah tercantum di beberapa ayat, antara lain dalam Al-Baqarah:124 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, yang artinya:

“Ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhan-Nya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (Dan Saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak akan mengenai orang-orang yang zalim”. (Q.S Al Baqarah:124).

Al Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran serta

pelarangan melakukan perbuatan kezaliman. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal: keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, serta sifat dan perilaku. Seorang pemimpin harus berpengetahuan dan memperoleh petunjuk sebelum umatnya, seperti turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wasallam* dari Allah *Subhanahu wa Ta`ala* yang selanjutnya disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wasallam* kepada umatnya. Pemimpin dalam konteks Islam memiliki tempat yang sangat tinggi dibandingkan dengan umat secara keseluruhan. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat mulia dan agung. Kedudukan ini diberikan Allah *Subhanahu wa Ta`ala* kepada seseorang yang telah melewati cobaan dan ujian yang berat seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim *`Alaihissalam*.

Melalui kepemimpinan berdasarkan spiritual diupayakan tercapainya kebahagiaan hidup, kesehatan, kejujuran, kesejahteraan, cinta, pemberdayaan, kebenaran yang hakiki dan sikap yang positif. Di Amerika Serikat ada lebih dari empat puluh juta orang yang sedang mencari suatu gaya hidup berupa *intrinsically valued* yaitu nilai-nilai intrinsik yang menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan dan dalam hal ini adalah nilai-nilai spiritual (Fairholm, 1996). Sebuah *Forum Group Discussion* yang dilakukan oleh *Harvard Business School* yang dihadiri oleh para CEO perusahaan terkemuka di Amerika termasuk yang berasal dari "*Silicon Valley*" menyepakati bahwa spritualisme mampu menghasilkan lima hal yakni; (1) integritas atau kejujuran, (2) energi atau semangat, (3) inspirasi atau ide dan inisiatif, (4) *wisdom* atau kebijaksanaan, serta (5) keberanian dalam mengambil keputusan. Bahkan mereka secara kompak menyatakan spritualisme secara meyakinkan dan terbukti telah membawa seseorang menuju puncak kesuksesan dan

berkontribusi nyata dalam menciptakan mereka menjadi seorang pemimpin yang ideal (Agustian, 2017).

Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif (*effective principal*) sangat menentukan kesuksesan sekolah (*successful school*). Menurut penelitian hampir semua sekolah-sekolah yang efektif atau sukses selalu ditentukan kepemimpinan kepala sekolah. Blumberg dan Greenfield (2002) menyatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberi layanan saja, melainkan juga memelihara segala sesuatunya secara lancar dan terus-menerus dengan memelihara kerukunan, ia mencurahkan waktu dan energi secara intelek dan emosional untuk memperbaiki sekolah. Haycock (2008) menyatakan: "*leadership is not about one person, it's about building a shared commitment and building a leadership team*" (Arifin, 2016:683).

Kepala sekolah merupakan sosok unik yang bersama timnya mencapai tujuan sekolah secara efektif. Menurut Kimbrough dan Burkett (2003) kepala sekolah yang efektif ditandai dua hal. Pertama, ber-*image* tentang apa yang dapat dilakukannya. Kedua, memberi arahan, dorongan, dan keterampilan untuk membuat perkiraan *image* sebenarnya. Oleh karena itu, kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah yang efektif pada sekolah unggul menjadi perhatian para peneliti. Salah satu keunggulan sekolah sangat ditentukan oleh kesuksesan kepala sekolah dalam menerapkan nilai, norma, spiritualitas, dan etika sebagai basis pendidikan karakter (Arifin, 2016:683).

Menurut Mulyasa (2013:19) kepala sekolah yang efektif sedikitnya harus mengetahui, menyadari, dan memahami tiga hal: (1) mengapa pendidikan yang berkualitas diperlukan di sekolah, (2) apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah, dan (3) bagaimana mengelola sekolah secara

efektif untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kemampuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut dapat dijadikan tolak ukur sebagai standar kelayakan apakah seseorang dapat menjadi kepala sekolah yang efektif atau tidak.

Adapun indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok yaitu: *pertama*, komitmen terhadap visi misi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya; *kedua*, menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah; *ketiga*, senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas (Greenfield dalam Mulyasa, 2013:19).

Sedangkan Davis dan Thomas (1989) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang berhasil “efektif” mempunyai karakteristik khusus, yakni; (1) memiliki jiwa visioner tentang masa depan sekolahnya, (2) memiliki harapan yang tinggi, (3) melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam kelas dan memberikan koreksi yang positif, dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, (4) mendorong pemanfaatan waktu mengajar yang efisien, (5) memanfaatkan materi dan tenaga secara kreatif, (6) memonitor prestasi individu dan kelompok peserta didik dan memanfaatkan informasi untuk perencanaan pengajaran.

Implementasi Kepemimpinan Moral Spritual dalam Mewujudkan Efektivitas Peran Kepala Sekolah

Karakteristik dan kompetensi kepala sekolah telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 dinyatakan bahwa kepala sekolah harus memenuhi persyaratan-persyaratan terutama pada pemenuhan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (*social competence*) sebagai modal utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah (Alma, 2008). Kepala sekolah

berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua, siswa, warga sekolah, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan (Wibowo, 2014), berkesinambungan, sehat, positif, komunikatif dan konstruktif (Arifin, 2015:382).

Kompetensi sosial kepala sekolah ditandai: (1) terampil bekerja sama dengan orang lain yang saling menguntungkan dan bermanfaat; (2) mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; dan (3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain (Permendiknas No. 13/2007). Adapun Arifin (2016:687) menambahkan bahwa selain lima kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, dapat dikembangkan kompetensi lain yang relevan seperti kompetensi spiritual (*spiritual competence*) yang ditandai dengan dimensi spiritual transendental berupa keimanan, ketaqwaan, dan nilai *religion commitment* lainnya, kompetensi ini dibutuhkan pada sekolah-sekolah keagamaan, madrasah, dan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kepala sekolah bukan sekedar memiliki kompetensi kepribadian dan sosial, tetapi kompetensi-kompetensi dimaksud didasari ketaqwaan, sehingga menjadi *kesalehan pribadi* dan *kesalehan sosial*, mungkin juga *kesalehan kultural*, *kesalehan ekonomi*, dan *kesalehan kebangsaan*. Kesalehan dimaksud sebagai landasan spiritual, hal mana sesuai dengan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

Kepala sekolah yang mempunyai kepekaan pada aspek moral spiritual secara baik akan melaksanakan visi sekolah secara utuh, konsisten dan bertanggung jawab. Adapun karakteristik kepala sekolah yang memiliki visi yang utuh diidentifikasi dengan ciri-ciri: (1) berniat ibadah dalam melaksanakan tugasnya, (2) beragama dan taat melaksanakan ajarannya, (3) berniat baik sebagai kepala sekolah, (4) berlaku adil dalam memecahkan masalah, (5)

berkeyakinan bahwa bekerja di lingkungan sekolah merupakan ibadah dan panggilan jiwa, (6) bersikap tawadhu (rendah hati), (7) berhasrat untuk memajukan sekolah, (8) tidak berambisi terhadap imbalan materi dan hasil pekerjaannya, dan (9) bertanggung jawab terhadap segala ucapan dan perbuatannya (Mulyasa, 2013:23).

Persoalan kepeahaman terhadap visi sekolah menjadi hal yang sangat penting sebab sekolah-sekolah yang berhasil dalam meningkatkan prestasinya banyak dipengaruhi oleh adanya kepeahaman pada visi yang sama antara sekolah, guru, staf, peserta didik, dan masyarakat. Melalui rapat dengan guru, staf, wali murid, kepala sekolah dapat mengkomunikasikan visi sekolah secara terbuka dan mendiskusikan sampai matang sehingga hasil pemikiran bersama ini disesuaikan dengan berbagai pedoman informasi aktual. Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat, kemudian dikembangkan rencana-rencana tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain mempunyai visi yang utuh, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif yang dibutuhkan di abad 21 menurut Reinhartz dan Beach (2004) adalah; (1) kepemimpinan yang dapat dipercaya, (2) kepemimpinan harus menggunakan kebenaran, (3) kepemimpinan harus menggunakan pengetahuan nilai inti bersama, (4) kepemimpinan harus mendengarkan seluruh suara guru, siswa, staf, orang tua, dan lain-lain, (5) kepemimpinan harus menggunakan visi yang baik, (6) kepemimpinan harus berdasarkan data yang benar, (7) kepemimpinan harus berjalan dengan introspeksi dan refleksi, (8) kepemimpinan harus memberdayakan dirinya sendiri dan orang lain serta melibatkan orang lain dalam informasi dan pengambilan keputusan, serta (9) kepemimpinan harus melibatkan pengidentifikasian dan perlakuan terhadap hambatan-hambatan personal dan

organisasional untuk berubah (Usman, 2013:407).

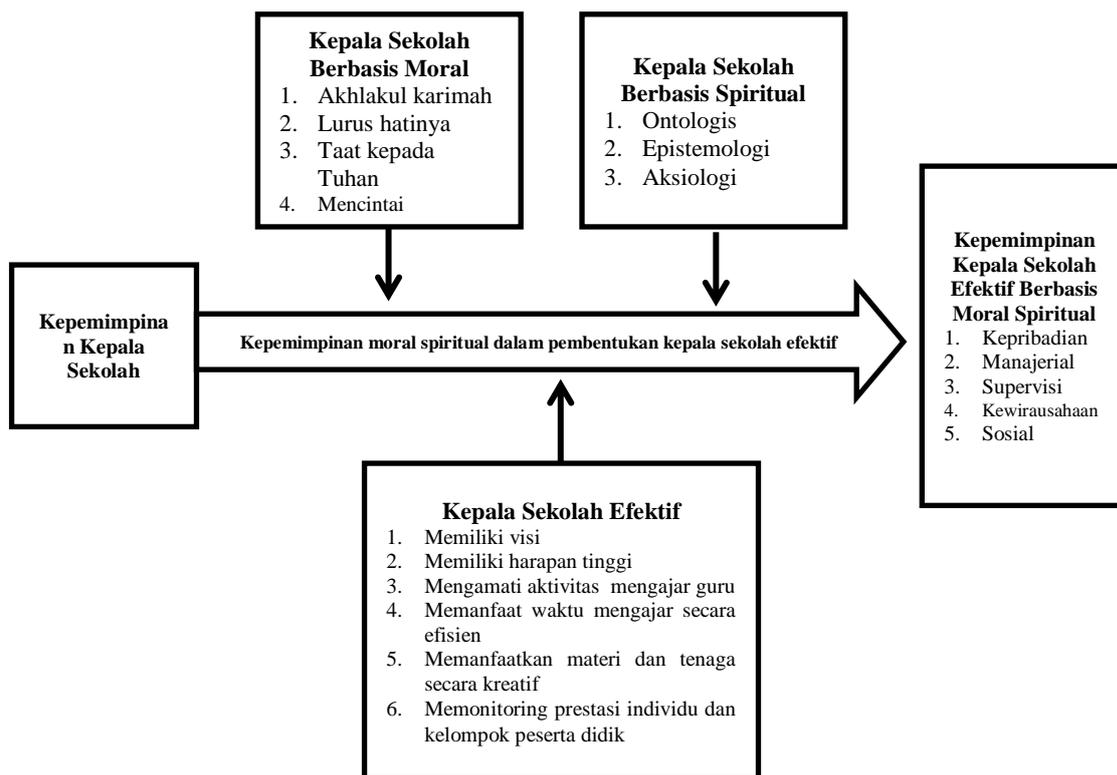
Penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis moral spiritual dapat terejawantahkan dalam dimensi kompetensi kepala sekolah sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah. Pada dimensi kompetensi kepribadian, seorang kepala sekolah diharuskan memiliki *akhlakul karimah* dan mampu menumbuhkan tradisi akhlak mulia dalam lingkungan sekolah serta mampu dijadikan sebagai seorang teladan dalam hal bersikap dan berperilaku bagi warga sekolah. Selanjutnya seorang kepala sekolah harus memiliki integritas tinggi sebagai seorang pemimpin, dipercaya dan memiliki bakat dan minat pada jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Begitu pentingnya kompetensi kepribadian ini sehingga dalam proses rekrutmen seorang kepala sekolah seyogianya kompetensi kepribadian ini menjadi tolak ukur utama yang dijadikan pertimbangan oleh pengambil kebijakan dalam proses pengangkatan seorang kepala sekolah. Mengapa ini menjadi penting, tidak lain karena jika seorang kepala sekolah yang memiliki moral spiritual yang baik, maka akan mampu membawa pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter siswa menjadi pembelajar yang berkarakter. Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis moral spiritual dalam kesehariannya akan mengedepankan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam melaksanakan tugas keseharian sehingga mampu menjadi cerminan bagi para siswa bahkan para guru-guru dalam bersikap dan berperilaku. Seorang kepala sekolah yang menjiwai moral spiritual akan senantiasa mendapatkan bimbingan dan ilham sehingga kehadirannya ditengah komunitas sekolah mampu membawa pencerahan. Sesungguhnya Allah sebagai Tuhan adalah pengilham bagi pemimpin sejati, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa-jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui

pendekatan etis dan keteladanan (Arifin, 2015:381).

Pada dimensi kompetensi manajerial, kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya menyusun perencanaan sekolah/madrasah senantiasa mengedepankan nilai-nilai moral spiritual, misalnya pada penyusunan rencana kerja tahunan menyelipkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa pengembangan moral spiritual, kemudian pada penyusunan jadwal belajar mengajar di sekolah mempertimbangkan waktu-waktu ibadah (sholat) sehingga antara proses pembelajaran dan ibadah tidak saling mengganggu; memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal dengan senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai moral spiritual didalamnya; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi

pembelajar yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, ramah, bersahabat, dan kental dengan nilai-nilai moral spiritual bagi pembelajaran peserta didik; mengelola guru dan staf; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional yang berbasiskan moral spiritual; mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, efisien; memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah dengan tetap memperhatikan batasan-batasan pada aspek etika dan moral; serta melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya



Bagan 1.
Model Kepemimpinan Moral Spiritual Kepala Sekolah

Pada dimensi kompetensi kewirausahaan, kepala sekolah mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. Kepala sekolah mampu melakukan inovasi dalam untuk

mengembangkan nilai-nilai moral spiritual warga sekolah. Misalnya, membuat katin kejujuran untuk membiasakan para siswa berperilaku jujur dalam bertransaksi dan tanpa harus diawasi; bekerja keras untuk

mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Selanjutnya pada dimensi supervisi, kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan sarat akan nilai-nilai moral spiritual; menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka pengembangan profesionalisme guru. Pada aspek kompetensi sosial, kepala sekolah bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah; berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; serta memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

PENUTUP

Tujuan hidup manusia bukan hanya terpenuhinya semua kebutuhan materialitas, tetapi juga mencari makna hidup dan kebahagiaan. Elemen lain yang harus dikembangkan dalam kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang berbasis moral spiritual. Nilai-nilai spiritual merepresentasikan tingkat kesadaran spiritual setiap individu yang mencakup prinsip, nilai, etika dan perilaku individu. Spiritual juga termasuk tingkat kesadaran seseorang terkait dengan dampak perilakunya terhadap orang lain dalam sebuah organisasi. Orang yang mempunyai spiritual tinggi cenderung berperilaku yang berdampak baik bagi orang lain (Zohar, 2004). Jika tingkat spiritual seorang kepala sekolah tinggi, maka perilaku penyimpangan maupun tindakan curang tidak akan terjadi karena adanya kesadaran bahwa segala aktivitasnya tidak luput dari pantauan Sang

Pencipta serta akan dampak buruknya termasuk beban untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di akhirat kelak.

Motivasi utama dalam menjalankan tugasnya dipadang sebagai amanah bukan karena faktor materialisme sehingga akhirnya mampu menunjukkan kinerja secara maksimal di tempat kerjanya. Motivasinya adalah menemukan makna dari pekerjaannya dan bagaimana manfaatnya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku "*service before self*" dan seluruh pandangan positif tentang hidup juga berpengaruh terhadap budaya organisasi dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Penelitian menunjukkan meningkatnya spiritual berhubungan dengan hasil positif seperti meningkatnya produktivitas dan kepuasan kerja, nilai etika positif, dan tingkat kehadiran yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Ibn Hanbal Abu 'Abd Allah al-Saibani, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 42. (Mu'assasah al-Risalah, 1999),183.
- [2] Agustian. Ary Ginanjar. 2017. ESQ Leadership Center (Online). www.sqgroup.co.id, Akses 28 Maret 2017.
- [3] Alma, B. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Anonim. 2016b. *Kadis Sosial TTU Pertanyakan Proses Penanganan Kasus Pemerkosaan* (Online). <http://www.ntt-news.com/2016/05/26/kadis-sosial-ttu-pertanyakan-proses-penanganan-kasus-pemerkosaan/> Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- [5] Anonim. 2016. *3 Kasus Kepala Sekolah Melakukan Perbuatan Mesum Dengan Guru* (Online). <http://www.lensaterkini.web.id/2016/04/3-kasus-kepala-sekolah->

- [melakukan.html](#). Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- [6] Arifin, Imron. 2015. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter* (Online). <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/28-imron-arifin-KOMPETENSI-KEPRIBADIAN-KEPALA-SEKOLAH-BERBASIS-MORAL-SPIRITUAL-DALAM.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- [7] Arifin, Imron. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean* (Online). <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/52-Imron-Arifin.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- [8] Blumberg, A., & Greenfield, W. 2002. *The Effective Principal: Perspective on School Leadership*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- [9] Davis, G.A., & Thomas, M.,A. 1989. *Effective School and Effective Teachers*, USA: Allyn and Bacon.
- [10] Dockery, D. (2011). *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organizations*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.
- [11] Ekosiswoyo, Rasdi. 2007. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 14 (2), Juni.
- [12] Eliyana, Anis. 2013. Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia. *Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013*, Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- [13] Fairholm, Gilbert W. 1996. Spiritual Leadership: fulfilling whole-self needs at work. *Leadership & Organizational Journal* (ABI/INFORM Research from Proquest). Bradford: Vol. 17, Iss.5
- [14] Hans Wehr, 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, Kamus Umum, 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.
- [15] Indrayana, S. & Gunawan, G. (2013). *Manajemen Berbasis Nurani*. Belum diterbitkan.
- [16] Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- [17] Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [18] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.
- [19] Percy, Ian. 2003. *Going Deep. Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press.
- [20] Riyono. Bagus. 2009. Pentingnya Psikologi Spiritual untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral. *Buletin Psikologis UGM*. Vol. 17 (1).
- [21] Sergiovanni, T. J. 2006. *The principalship: a reflective practice perspective*. (6th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- [22] Sularto, S.,A. 2015. Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. *AGORA*. Vol. 3, No. 2.
- [23] Tobroni. 2005. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan*

- Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press.
- [24] Ubben, G.C., & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective School*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- [25] Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Edisi 4). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [26] Wibowo, A. 2014. *Manager & Leader: Sekolah Masa depan: Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [27] Whitmore, J. ,2004, Something really has to change: Change management as an imperative rather than a topic. *Journal of Change Management*, 4(1), 5-14.
- [28] Zohar, D. dan Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Paperbacks). London: Bloomsbury Publishing Plc.
- [29] Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2004. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan.